

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, mencakup berbagai suku, bahasa, budaya, agama dan masih banyak aspek lagi yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi beragam. Ini adalah salah satu ciri khas dari keberadaan bangsa Indonesia yang merupakan masyarakat yang majemuk. Enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Lebih terfokus pada Kekristenan, aliran dan kelompoknya tampak beragam. Kemajemukan tidak hanya tampak dalam organisasi, tetapi juga pada paham teologis yang dianutnya. Pengaruh teologi dari badan misi yang mengutus misionarisnya adalah salah satu hal yang mempengaruhi hal tersebut.¹ Injil pertama kali disampaikan oleh Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya dan setelah Yesus naik ke surga, pekabaran Injil kemudian dilanjutkan oleh para Rasul. Kepada murid-Nya Yesus memberikan tugas yaitu “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku (Mat 28:19)” dan “kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8).²

¹Raja Oloan Tumanggor, *Misi Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014), 34.

²Berkhof & I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), vii.

Di Indonesia sendiri, Injil pertama kali masuk dibawa oleh bangsa Portugis dengan motif ekonomi yaitu mencari rempah-rempah pada tahun 1511 di Malaka. Di samping itu mereka memberitakan Injil di antara kalangan orang-orang pribumi. Kekristenan yang pertama kali ada di Indonesia adalah Kristen Katolik. Dalam pelayanannya, bangsa Portugis berhasil membaptis penduduk pribumi sehingga mereka menjadi warga Gereja. Tetapi ketika VOC berhasil mengalahkan bangsa Portugis, mereka kemudian memprotestankan penduduk pribumi pada abad ke 17 yang awalnya telah menjadi Kristen Katolik.³

Seiring dengan perkembangan zaman, di Indonesia muncullah berbagai aliran Gereja yang berpayung pada sinodenya masing-masing. Salah satu Gereja yang bertumbuh di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia ialah Gereja Toraja, yang dikenal sebagai buah pekabaran Injil yang dilaksanakan oleh perhimpunan pekabaran Injil Gereformeerde (Gereformeerde Zendingsbond-GZB, dimana utusan pertamanya ialah Antonie Aris Van de Loosdrech) pada tahun 1913 yang kemudian berkembang pesat hingga saat ini. Gereja Toraja lahir dan berkembang di tengah masyarakat serta budaya Toraja, dan secara resmi berdiri pada 25

³Jan S. dan Karel A. Steenbrink Aritonang, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden etc: Brill Academic Publishers, 2008), 90.

Maret 1947 melalui rapat umum pertama yang diselenggarakan di Rantepao sebagai sebuah organisasi gereja bernama Gereja Toraja.⁴

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja. Salah satunya yaitu faktor pemberita Injil. Pemberita Injil atau pelayan Tuhan adalah orang yang diberikan tanggung jawab oleh Tuhan. Tujuan Allah memanggilnya adalah untuk dapat memberikan pengaruh kepada umat Allah untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah.⁵

Seorang pemberita firman tidaklah terbatas hanya pada satu gender saja yaitu laki-laki, melainkan perempuan juga bisa. Dalam penciptaan manusia, Tuhan berkehendak baik untuk mengatur cara hidup manusia, laki-laki juga perempuan. Karena pada mulanya Tuhan menciptakan manusia untuk kebaikan dan memberikan semua yang dia butuhkan untuk hidup.⁶ Mereka diberikan peran yang sama, dapat dilihat dalam Kejadian 1:26-28 yang berbunyi, ayat 26, berfirmanlah Allah “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara...”, ayat ini menyajikan gambaran tentang manusia dimana di dalam kata manusia terdapat kata laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai perbedaan dalam pembentukannya. Ayat ke 27 “Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan

⁴F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 150.

⁵Eddi Gibs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 19.

⁶F. L . Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987),

diciptakan-Nya mereka.” Dalam kata “manusia” mengandung makna laki-laki dan perempuan, yang Allah ciptakan sama menurut gambar dan rupa-Nya. Ayat 28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”, ayat ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama yaitu, berkembang biak dan menaklukkan bumi. Tetapi jika melihat ke belakang terkait sejarah Gereja Toraja yang mulai resmi menjadi suatu organisasi gereja pada tahun 1947,⁷ akan didapati bahwa saat itu peran perempuan dalam gereja tidak terlalu diperhitungkan sehingga tugas pemberitaan Firman hanya berfokus pada laki-laki yang kedudukannya berada di atas perempuan. Hasil pekabaran Injil para Zendeling Gereformeerde Zendingsbond yang tiba di Rantepao pada 08 November 1913 ini tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk memangku jabatan gerejawi (pendeta, penatua, dan syamas).⁸

Terkait hal tersebut, muncul banyak pendapat pro dan kontra. Kesetaraan bermakna sama, sejajar, tanpa ada pihak yang dianggap lebih tinggi maupun lebih rendah. Kesetaraan gender memiliki peran penting bagi kaum perempuan, sebab merekalah yang kerap menghadapi ketidakadilan

⁷Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, 150.

⁸Markus Rani, ed., *Bukan Gereja Laki-Laki, Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)* (Rantepao: Percetakan Sulo, 2011), 17.

gender, seperti dianggap tidak bernilai atau diposisikan lebih rendah daripada laki-laki. Menurut Anne Holmes, selain pengaruh sistem patriarkat dalam agama Yudaisme, terdapat pula faktor lain yang memengaruhi sikap gereja mula-mula terhadap perempuan, yaitu aliran gnostik. Gnostisisme merupakan aliran filsafat yang menekankan dualisme, yakni membedakan dua prinsip yang berlawanan seperti baik dan jahat, terang dan gelap, serta lainnya.⁹

Dalam sejarahnya, Gereja Toraja mewarisi pola pikir dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Gereja yang berkantor pusat di Rantepao ini menjadi bagian dari pelaku ketidakadilan dan ketimpangan gender setidaknya sampai pada Sidang Sinode Am XVII Gereja Toraja di Palopo pada tahun 1984 ketika kehadiran perempuan sebagai pemimpin jemaat (pendeta) akhirnya disetujui setelah 37 Tahun berdiri sebagai suatu organisasi Gereja.¹⁰ Apabila memperhatikan rentang waktu tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa proses yang ditempuh cukup rumit dan panjang dalam perjuangan penerimaan pendeta perempuan menjadi pelayan di Gereja Toraja.

Tulisan yang serupa sudah pernah di teliti oleh Afsel Palanda' dengan judul "KEPEMIMPINAN DAMARIS MAARTJE PAKAN: Suatu

⁹Rannu Sanderan, "Jabatan Gerejawi Dan Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja," *Masakke, Jurnal Paskasarjana STAKN Toraja, Jurusan Kepemimpinan Kristen* 1 (2014). Di akses pada Sabtu, 25 Januari 2025

¹⁰Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki, Dua Puluh Lima Tahun Perempuan Pendeta Gereja Toraja (1986-2011)*, 17.

Kajian Sejarah Mengenai Tantangan Kepemimpinan Pendeta Perempuan Pertama Dalam Gereja Toraja dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Kontemporer”¹¹ dimana yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut adalah tantangan kepemimpinan yang dihadapi oleh pendeta perempuan pertama Gereja Toraja. Sehingga yang akan menjadi kebaruan dari penelitian dalam penulisan skripsi ini yaitu, mengulas mengenai situasi yang terjadi dalam proses penerimaan perempuan dalam jabatan gerejawi khususnya pendeta dan mencoba mengkaji melalui pendekatan teologis yang berkembang dalam Gereja Toraja pada saat itu sehingga kemudian terbuka untuk menerima perempuan untuk memangku jabatan gerejawi.

B. Fokus Masalah

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk menelusuri pandangan teologis tentang penerimaan pendeta perempuan di Gereja Toraja yang berkaitan erat dengan pergumulan Gereja Toraja dari Sidang Sinode Am I sampai Sidang Sinode Am XVII tentang penerimaan pendeta itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹¹Afsel Palanda', "Kepemimpinan Damaris Maartje Pakan: Suatu Kajian Sejarah Mengenai Tantangan Kepemimpinan Pendeta Perempuan Pertama Dalam Gereja Toraja Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Kontemporer" (STAKN Toraja, 2016).

1. Bagaimana proses penerimaan perempuan untuk menjadi pendeta dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja sebelum Sidang Sinode Am XVII?
2. Bagaimana pandangan Teologis tentang penerimaan perempuan untuk menjadi pendeta dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses diterimanya perempuan untuk menjadi pendeta dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja sebelum Sidang Sinode Am XVII.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan Teologis penerimaan pendeta perempuan di Gereja Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta memberi sumbangsih pemikiran bagi IAKN Toraja jurusan Teologi Kristen pada mata kuliah Sejarah Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

Sebagai wadah bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan pengetahuan terlebih menerapkannya ketika turun dalam pelayanan jemaat.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I** PENDAHULUAN. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan, sistematika penulisan.
- BAB II** KAJIAN TEORI, mencakup kerangka teoritis yang terdiri dari gambaran umum tentang perempuan, kepemimpinan perempuan dalam Alkitab, pandangan masyarakat Toraja tentang perempuan, perempuan dalam gereja, perempuan di Gereja Toraja, dan landasan Teologis.
- BAB III** METODE PENELITIAN, memuat metode penelitian, tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data, validasi data dan, jadwal penelitian.
- BAB IV** HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS. Bagian ini terdiri dari Sejarah singkat Gereja Toraja, pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan refleksi teologis.
- BAB V** PENUTUP. Memuat kesimpulan dan saran.